

KOMUNITAS ISLAM DI PRANCIS

Misbahuddin*

Abstract

The presence of moslem in France became important on modern era with North Africa colonization started in 1830. Hucksters who were so called *turco* arrived from Algeria after the year 1850. After this century, immigrant from Algerian and Maroko arrived in France to work at Marseilles' shipyard, France Metro construction, and North France mining. France is a pluralistic state as other states in the world since there are several religions in it. The majority of its residents are Catholic while parts of them are Protestant. This pluralistic condition in turn becomes a concerned problem in France. Despite of this problem, Islam becomes the second biggest religion after Christian.

Kata Kunci: Islam, Komunitas, Prancis.

I. Pendahuluan

Ketika Islam diperkenalkan sebagai pola dasar sejarah (*archetypal of history*), kaum Muslimin telah dijanjikan oleh Alquran akan menjadi komunitas terbaik di panggung sejarah bagi sesama umat manusia lainnya. Akibat diterimanya dorongan ajaran seperti ini oleh umat yang penuh dengan cita-rasa ketaatan, ternyata secara tidak langsung telah memberikan produk pandangan bagi mereka sendiri untuk melakukan permainan budaya sebaik mungkin. Demikian kira-kira Marshall G. Hudgson mengawali tulisannya mengenai *The Islamic Heritage and the Modern conscience*. Gagasan Hudgson dalam melihat fenomena Islam sebagai peradaban dunia tampaknya akan sejalan dengan teori atau pandangan J.H. Huizinga yang melihat dan membandingkan bahwa seluruh fenomena sejarah tidak lebih hanya sebagai permainan budaya manusia saja karena karakter dasar manusia yang berbudaya adalah senang melakukan permainan-permainan, baik dalam hal kreatifitas, inovasi dan sebagainya. Oleh karena itu, seluruh masyarakat manusia seperti biasa disebut *Homo Luden*.¹

* Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Alamat Komplek BTN Pao-Pao Permai Blok F No. 5 Sungguminasa Gowa Telp. 0411 8212000

Keberhasilan umat Islam dalam menangkap sinyal dan gagasan Alquran, telah terbukti secara historis dengan keberhasilan mereka dalam merealisasikan ajaran-ajaran Islam yang berkembang dalam berbagai produk budaya, dari mulai persoalan hukum, filsafat, seni, ekonomi, politik, sosial, sains dan sebagainya. Semua aspek tersebut merupakan bentuk olahan kreatifitas yang mereka lakukan dalam proses dialog dengan budaya lokal yang mereka hadapi. Konsep-konsep dialogis yang mereka lakukan dalam semua lini dalam bentuknya yang berbagai macam-tergantung bagaimana melihat (apakah dari sudut teori konflik, integrasi, kompromi dan sebagainya) – pada akhirnya membuktikan bahwa Islam telah melahirkan berbagai corak peradaban yang paling berpengaruh dan paling luas jangkauannya. Pada abad ke-13 saja wilayah sungai Nil hingga Oxus, dan antara Balkan hingga Kepulauan Nusantara (Indonesia), juga hampir separuh dari wilayah Eropa, Spanyol hingga wilayah India dan daratan Cina.²

Kehadiran Islam dibenua Eropa bukan gejala baru. Sebenarnya yang perlu penjelasan adalah mengapa Islam bisa lenyap dari Eropa. Berbeda ketika datangnya Islam di bawah panglima Tārīq bin Ziyād ke daratan Eropa sebagai tentara yang gagah dan siap menguasai Eropa, kedatangan orang-orang Muslim selepas perang dunia kedua dalam keadaan yang sebaliknya. Akibat usianya perang, Eropa perlu membangun kembali pabrik-pabrik yang telah hancur dan menata kehidupan ekonomi lainnya. Untuk itu, semua memerlukan tenaga kerja yang murah. Tenaga kerja yang didatangkan adalah sebagian besar umat Islam. Penguasa eropa memandang dirinya sebagai orang yang mendapat kepercayaan untuk menjinakkan manusia-manusia biadab yang terbelakang penyembah berhala, untuk diselamatkan ke pangkuan gereja. Orang Muslim memandang dirinya sebagai keturunan manusia yang memang segalanya berbeda dengan orang Eropa yang gagah dan terpelajar.³

Penyebaran imigran Muslim di Prancis sekarang mencerminkan wilayah pengaruh penjajahan masa lalu. Kebanyakan imigran yang menetap di Prancis adalah orang Maroko, Aljazair dan sejumlah Muslim Afrika dari selatan Sahara.⁴

Dewasa ini ada tekanan kuat terhadap kaum Muslim yang hidup di negara-negara Eropa, terutama di Prancis. Gelombang imigrasi yang dimulai setelah perang Dunia kedua, membawa kelompok pertama pria Muslim, kemudian istri-istri dan seluruh keluarga mereka. Lima puluh tahun kemudian, jumlah orang Muslim yang tinggal di negara-negara Eropa Barat mendekati 115 juta, mungkin juga lebih. Penyebutan jumlah itu saja membuat komunitas

muslim berbangga hati: kehadiran muslim di Prancis menjadi penting, dan ditemukan di Prancis, satu komunitas muslim yang sedikit banyak telah terorganisasi. Ini adalah sebuah fakta; fakta baru, yang tidak disadari oleh orang muslim. Mereka cenderung mencurahkan perhatian pada realitas lain yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, yaitu ketika mereka menghadapi kesulitan menjalankan ibadah rutin, mematuhi ajaran Islam, juga beban sebagai bagian kelompok yang sering dicap sebagai asing, berbeda dan jika bukan biadab, fundamentalis atau fanatik.⁵ Dari latar belakang tersebut di atas, maka yang akan dibahas lebih lanjut adalah; bagaimana proses masuknya Islam di Prancis; perkembangan Islam di Prancis; dan masalah-masalah yang dihadapi Umat Islam di Prancis.

II. Proses masuknya Islam di Prancis.

Selama empat puluh tahun kaum Muslim mendominasi bagian selatan negeri ini pada abad kedelapan, Prancis relatif lebih awal berhubungan dengan Islam. Usaha penetrasi berlangsung hingga abad kesepuluh meskipun gagal. Sepanjang abad pertengahan dan walaupun semangat Perang Salib masih kuat, kaum Muslim meninggalkan jasa di beberapa daerah di Prancis, khususnya bagi kelas pedagang. Pada permulaan abad ke 17, sekelompok muslim Spanyol menetap di luar daerah Pyrenees.

Kehadiran kaum Muslim di Prancis menjadi penting pada masa modern dengan kolonisasi Afrika Utara yang dimulai pada 1830. Pedagang keliling yang disebut *turco* berdatangan dari Aljazair setelah 1850, tetapi baru pada peralihan abad ini imigran Aljazair dan kemudian Maroko berdatangan untuk bekerja di galangan kapal Marseilles, konstruksi Metro Paris, dan pertambangan Prancis Utara. Selama perang dunia I ini digalakkan migrasi lebih dari 132.000 orang Afrika Utara setelah untuk dipekerjakan sebagai buruh tani dan di pabrik senjata Prancis; lebih dari 15.000. orang lainnya diterima jadi tentara.⁶

Meskipun banyak Muslim itu dipulangkan ke Afrika Utara setelah perang, sejak awal 1920-an hingga masa depresi 1930-an gelombang pekerja berdatangan kembali ke Prancis; pada PD II peristiwa serupa berulang ketika pria-pria Afrika Utara dan Senegal bermigrasi ke Prancis. Walaupun kekurangan tenaga kerja mendorong terjadinya gelombang imigrasi ke Prancis setelah perang, masa 1960-an, terutama Kemerdekaan Aljazair pada 1962, menandai awal gelombang pekerja Muslim dari Aljazair, Maroko, dan kemudian Tunisia. Dalam upaya mengatasi masalah ekonominya, pada Juli 1974 pemerintah Prancis menghentikan migrasi tenaga kerja ini. Pada saat

yang sama, pemerintah mengeluarkan kebijakan reunifikasi keluarga, yang mengizinkan wanita ikut suaminya, yang berakibat stabilitasi imigran secara bertahap dalam masyarakat barunya.

Sementara itu, kaum Muslimin di Prancis semakin beragam dengan kedatangan orang-orang Turki, Afrika (terutama dari Senegal, Mali, Mauritania), Timur Tengah (dari Mesir, Suria, Irak, Libanon), dan Asia Barat dan Tengah (Iran, Afganistan, Pakistan). Disamping pekerja, semakin banyak mahasiswa, profesional dan usahawan berdatangan, termasuk banyak orang Afrika Utara. Melalui proses ini, Islam berangsur-angsur menjadi agama kedua terpenting di Prancis.⁷

Kehadiran Islam di Prancis, secara mendasar berkaitan dengan pertemuan dua faktor:

1. Kedatangan repatriat beragama Islam, yang disebut secara salah kaprah "harki" (semula mereka adalah serdadu lokal pelengkap angkatan perang Prancis selama perang Aljazair). Secara umum disepakati untuk mengelompokkan di bawah istilah itu, para muslim berdarah Arab atau Berber, yang memihak kepada Prancis selama perang Aljazair dan terpaksa meninggalkan negeri yang memerdekakan diri itu karena memilih kewarganegaraan Prancis. Kelompok yang lalu disebut "Prancis Muslim", kemudian "R.O.N.A." (repatriat asal Afrika Utara) itu, menurut penghitungan resmi oleh delegasi repatriat berjumlah 450.000 orang.

Tak satu pun nama yang memuaskan, istilah muslim yang tidak mengacu kepada praktik agama tetapi kepada situasi sejarah warisan zaman penjajahan, ataupun istilah bagi kaum repatriat karena kebanyakan di antara mereka belum pernah menginjak bumi Prancis, ataupun istilah *harki* yang selain salah kaprah juga mengandung penghinaan, yang dikaitkan dengan asal etno-budaya dan pilihan politik orang yang bersangkutan.

Nyatanya, orang Islam Prancis merupakan masyarakat yang sangat beragam: selain orang Aljazair yang mantan serdadu pelengkap angkatan perang Prancis dan mewakili status dan hak yang sama dengan orang Prancis, kelompok petugas keamanan atau polisi bela diri dan serdadu yang direkrut oleh angkatan perang Prancis, harus dimaksudkan pula kaum terpilih, pejabat menengah ataupun tinggi, perwira dan Muslim yang bermartabat, serta kaum berjuis lokal yang berwiraswasta "yang lebih menyukai kehidupan Prancis": dengan kata lain suatu masyarakat lengkap, dengan anggota yang bermartabat, kelas menengah dan rakyat kecil, yang

tingkat ekonomi, sosial dan budayanya sangat heterogen, yang kadar kesalehannya pun sangat beragam.⁸

2. Faktor kedua menetapnya kaum Muslimin di Prancis berasal dari kelompok keluarga yang terbentuk setelah pemutusan arus migrasi tenaga kerja pada bulan Juli 1974. Prancis, seperti kebanyakan tetangganya di Eropa, ketika menghadapi krisis ekonomi, meneruskan untuk menghentikan pemasukan secara teratur para pekerja upahan. Akibatnya yang semula tidak terduga oleh pemerintah, adalah stabilisasi berkelanjutan dan seringkali tetap dari pekerja pendatang yang dahulu biasa bolak-balik ke negerinya menengok keluarganya. Yang terakhir ini lambat laun berdatangan ke Prancis dan merupakan kelompok keluarga yang pembentukannya semula tidak dihambat. Dengan demikian, dari suatu dunia yang berkaitan dengan pekerjaan (pabrik, kafe, penginapan), kehadiran orang Arab di Prancis lambat laun berubah menjadi hubungan dengan seluruh dunia sosial budaya Prancis: perkotaan, pinggiran kota, sekolah, penampungan keluarga. Sedikit demi sedikit, masalah Islam muncul kepermukaan, pertama di rumah tangga para pekerja dan di pabrik, kemudian di kota-kota (munculnya ruang ibadah, kapling Islam di pemakaman umum dan madrasah).⁹

III. Perkembangan Islam di Prancis.

Sulit menghitung jumlah Muslim di Prancis. Data yang tersedia hanya bersifat kira-kira karena sensus sejak 1968 meniadakan informasi mengenai kategori agama. Oleh karena itu evaluasi dilakukan dengan berasumsi bahwa dalam kategori penduduk tertentu muslim mungkin dijumpai. Empat kategori penduduk seperti itu:

1. Orang asing yang berasal dari negara-negara Muslim atau berpenduduk mayoritas Muslim. Contohnya, sensus 1990 melaporkan ada 614.207 orang Aljazair, 575.652 orang Maroko, 206.336. orang Tunisia, dan 197.712 orang Turki.
2. Orang berkebangsaan Ajazair beragama Islam, yang secara keliru sering disebut sebagai orang *harki* atau Muslim Prancis. Setelah memihak Prancis dalam perangnya melawan Aljazair, mereka memilih menjadi warga Prancis dan meninggalkan tanah airnya setelah merdeka. Menurut Evaluasi resmi, jumlahnya hampir 500.000 orang. Mereka tidak hanya menganggap diri mereka sebagai orang buangan dari bekas negara mereka, tetapi juga dianggap oleh orang Aljazair, dari sudut pandang historis, sebagai

pengkhianat karena memihak propenjajah. Walaupun demikian, pembauran mereka ke dalam masyarakat Prancis tidak seberhasil yang mereka harapkan. Selain kelompok Muslim asal India yang dipulangkan dari Indocina.

3. "Orang Prancis baru", yaitu mereka yang mampu mendapatkan kewarganegaraan Prancis karena hak asasi atau melalui proses naturalisasi. Status mereka sebagai warga negara membolehkan mereka berperan aktif dalam masyarakat Prancis. Dari semua kelompok Muslim, merekalah yang banyak memperbincangkan Islam di Prancis.
4. Orang Prancis masuk Islam, yang sering berperang sebagai mediator antara komunitas Muslim dan komunitas-komunitas lainnya.¹⁰

Sekarang umumnya diterima bahwa jumlah muslim berkebangsaan Prancis sama dengan jumlah Muslim bukan kelahiran Prancis. Diperkirakan jumlah Muslim di Prancis mendekati angka empat juta. Angka ini merupakan 7 persen lebih dari total penduduk. Dengan demikian, Prancis merupakan negara eropa yang prosentase Muslimnya terbesar.

Praktik Islam di Prancis didominasi oleh orang Afrika Utara yang sunni meskipun ada percampuran beragam budaya dari seluruh Dunia Islam. Muncul karakteristik lokal tertentu; salah satu yang paling menonjol adalah konsentrasi orang Turki di Alsace, daerah perbatasan tempat imigran dari selatan bersilangan dengan yang dari timur. Akibatnya, di daerah ini praktik Islam Afrika Utara yang dominan di Prancis berkontak dengan praktek yang lebih bercorak Timur Tengah, yang dominan di Jerman.

Pemukiman Muslim di seluruh daratan Prancis tidak homogen. Karena sebagian besar pekerja kasar, mereka cenderung menetap di pusat-pusat industri utama, khususnya sekitar Paris, di Prancis Selatan, di Lembah Rhone, dan juga di Timur dan Utara. Walaupun ada kelompok elit, kaum Muslim sebagai keseluruhan merupakan pekerja yang masih lebih sering tidak terampil atau setengah terampil dan, jika tidak dipengaruhi oleh lonjakan pengangguran, mereka biasanya mau bekerja dengan upah rendah. Akibat reunifikasi keluarga, kaum Muslim Prancis adalah penduduk usia muda-kebanyakan berusia di bawah 30 tahun. Jumlah laki-laki melebihi jumlah perempuan walaupun prosentase perempuan terus bertambah. Menurut sumber terakhir yang dapat dipercaya-sensus 1990 mengenai warga asing-statistik memperlihatkan angka 60 persen laki-laki dan 40 persen perempuan. Proporsi ini bervariasi menurut komunitasnya, dengan prosentase lebih besar untuk wanita pada penduduk yang bermigrasi lebih belakangan seperti orang Turki.¹¹

Akan tetapi, statistik umum ini tidak persis mewakili keempat juta Muslim ini karena mereka bukan merupakan satu komunitas yang homogen. Sebenarnya pembagian kebangsaan, etnis dan komunitas masih sangat nyata. Para individu juga dibagi menurut generasi, asal desa dan kota, batas keluarga atau sosial. Namun, dapat dikatakan bahwa menjadi bagian dari komunitas Islam, karena diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, jarang digugat. Meskipun terkadang ada pengecualian akibat menghadapi perubahan yang menyebabkan mereka meninggalkan praktik Islam sehari-hari, kaum Muslim tetap taat—setidaknya secara emosional—pada agama orangtua mereka. Rasa memiliki terlihat khususnya dalam dua hari raya (Id), kegiatan pada malam-malam Ramadhan, dan praktik khitan serta penguburan.

Kendatipun keberadaan Islam "diam" berkaitan dengan bidang pribadi, yang mungkin merupakan bentuk paling meluas di Prancis, pada lima belas tahun terakhir ini terjadi perubahan yang mencerminkan ungkapan lebih terbuka tentang ketaatan kepada Islam.¹²

Selama dasawarsa 1980, beberapa konflik masyhur (akhir konflik panjang di SONACOTRA, pemogokan buruh pabrik mobil pada tahun 1982-1983) telah membuka mata bangsa Prancis bahwa pendatang Arab memiliki agama yang tidak lagi diungkapkan secara pribadi, hampir secara sembunyi (beragama Islam memalukan), tetapi telah menjadi sikap hidup dan ibadah suatu kelompok yang terungkap di depan umum. Islam mulai kasat mata dalam kehidupan sehari-hari: penjual daging halal, ruang ibadah, perpustakaan Islam, berbagai perkumpulan bertitel "muslim" atau "Islam", kerudung yang dikenakan oleh para wanita Islam. Di samping itu, sebagaimana pemuda keturunan imigran Magrib, yang bebas mendirikan perkumpulan sejak bulan oktober 1981, mulai mengasimilasi jati diri kolektif mereka yang muslim di dalam masyarakat Prancis: hak menjadi "orang Prancis secara lain" dapat dipertegas jika perlu dengan ke-Islaman mereka satu-satunya jati diri yang bernilai di mata mereka. Pada saat yang sama, kelompok-kelompok lain, orang Turki, Mali, Mauritania, Senegal, yang belum lama masuk ke Prancis dan masih sangat erat berhubungan dengan tanah airnya, mengungkapkan ke-Islaman mereka dengan berbagai cara.

Kehadiran Islam yang semakin kasat mata, revolusi Iran, peristiwa berdarah berpredikat Islam, pikiran orang Prancis tentang Islam sebagai agama yang semakin berkembang, telah memberikan sumbangan dalam membedakan berbagai gambaran di dalam mentalitas bangsa Prancis Islam kepercayaan, Islam politik, dan Islam jati diri.¹³

Akan tetapi, statistik umum ini tidak persis mewakili keempat juta Muslim ini karena mereka bukan merupakan satu komunitas yang homogen. Sebenarnya pembagian kebangsaan, etnis dan komunitas masih sangat nyata. Para individu juga dibagi menurut generasi, asal desa dan kota, batas keluarga atau sosial. Namun, dapat dikatakan bahwa menjadi bagian dari komunitas Islam, karena diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, jarang digugat. Meskipun terkadang ada pengecualian akibat menghadapi perubahan yang menyebabkan mereka meninggalkan praktik Islam sehari-hari, kaum Muslim tetap taat—setidaknya secara emosional—pada agama orangtua mereka. Rasa memiliki terlihat khususnya dalam dua hari raya (Id), kegiatan pada malam-malam Ramadhan, dan praktik khitan serta penguburan.

Kendatipun keberadaan Islam "diam" berkaitan dengan bidang pribadi, yang mungkin merupakan bentuk paling meluas di Prancis, pada lima belas tahun terakhir ini terjadi perubahan yang mencerminkan ungkapan lebih terbuka tentang ketaatan kepada Islam.¹²

Selama dasawarsa 1980, beberapa konflik masyhur (akhir konflik panjang di SONACOTRA, pemogokan buruh pabrik mobil pada tahun 1982-1983) telah membuka mata bangsa Prancis bahwa pendatang Arab memiliki agama yang tidak lagi diungkapkan secara pribadi, hampir secara sembunyi (beragama Islam memalukan), tetapi telah menjadi sikap hidup dan ibadah suatu kelompok yang terungkap di depan umum. Islam mulai kasat mata dalam kehidupan sehari-hari: penjual daging halal, ruang ibadah, perpustakaan Islam, berbagai perkumpulan bertitel "muslim" atau "Islam", kerudung yang dikenakan oleh para wanita Islam. Di samping itu, sebagaimana pemuda keturunan imigran Magrib, yang bebas mendirikan perkumpulan sejak bulan oktober 1981, mulai mengasimilasi jati diri kolektif mereka yang muslim di dalam masyarakat Perancis: hak menjadi "orang Prancis secara lain" dapat dipertegas jika perlu dengan ke-Islaman mereka satu-satunya jati diri yang bernilai di mata mereka. Pada saat yang sama, kelompok-kelompok lain, orang Turki, Mali, Mauritania, Senegal, yang belum lama masuk ke Prancis dan masih sangat erat berhubungan dengan tanah airnya, mengungkapkan ke-Islaman mereka dengan berbagai cara.

Kehadiran Islam yang semakin kasat mata, revolusi Iran, peristiwa berdarah berpredikat Islam, pikiran orang Prancis tentang Islam sebagai agama yang semakin berkembang, telah memberikan sumbangan dalam membedakan berbagai gambaran di dalam mentalitas bangsa Prancis Islam kepercayaan, Islam politik, dan Islam jati diri.¹³

Jika ingin mengenal secara lebih baik berbagai aliran pemikiran yang hadir di wilayah Prancis, pertama harus menyadari fakta bahwa Islam Perancis jauh dari mewakili Islam dunia. Islam di Prancis hanya Islam Sunni (tanpa imam), sangat didominasi oleh orang magrib (padahal kini sebagian besar orang Islam berada di Asia) dan populasi yang menerima budaya agama pertama yang sangat lemah dan berbaur dengan tradisi pedesaan dan pemujaan nenek moyang. Agama itu adalah juga Islamnya buruh kasar, yang dalam pikiran orang Perancis diasosiasikan dengan gambaran kemelaratan dan ketiadaan martabat di kalangan imigran Magrib.

Umat Islam, yang dibentuk dari mosaik suku bangsa dan adat-istiadat, dipersatukan oleh suatu sistem budaya dan moral bersama, meskipun tidak ada gereja, pendeta atau wakil resmi. Islam memiliki lima prinsip yang harus dipatuhi penganutnya:

- Iman,
- Sembahyang (lima kali sehari, tetapi masih mungkin disesuaikan dengan kendala kesempatan);
- Puasa (40 hari, waktunya di tetapkan berdasarkan penanggalan Hijrah);
- Zakat;
- Haji (jika pendapatn memungkinkan).

Adat lainnya, yang diajarkan oleh Nabi, sangat dipatuhi, seperti larangan makan babi dan minum-minuman keras. Sementara itu adat lainnya lagi, sangat beragam sesuai suku dan asal (pemakaian kerudung, poligami). Terakhir, susunan organisasi juga menyebabkan keanekaan. Meskipun masyarakat muslim menghendaki persatuan semua umat, perbedaan tetap ada, khususnya perbedaan suku yang sangat mempengaruhi beberapa aliran pemikiran yang besar di perancis.¹⁴

a). Islam Magrib

Islam aliran suni yang mengikuti ritus Malik Ibn Anas itu mengelompokkan penganut terbanyak: 800.000 orang Aljazair, 450.000 orang Maroko, 200.000 orang Tunisia, 450.000 repatriat Islam dan pemuda keturunan perancis-Magrib yang berkebangsaan prancis. Islam yang dimaksud pada umumnya adalah islam yang merakyat, moderat meskipun tetap ketat dalam hal susunan keluarga, dan mencakup masyarakat yang hampir tidak mengenyang pendidikan, termasuk pendidikan al-Qur'an. Terakhir Islam yang telah digunakan sebagai jati diri budaya di perancis, juga bagi mereka yang jarang beribadah. Meskipun demikian, praktik Islam juga dipengaruhi oleh berbagai

aliran Islam yang berkembang selama dasa warsa 1980, seperti halnya dasar bersama para muslim Magrib diwarnai oleh politik ketiga negeri asal mereka.

b) Bangsa Aljazair

Aljazair berusaha menanamkan kekuasaannya di seluruh masyarakat, dengan memanfaatkan jumlah bangsanya yang banyak itu, dan terutama memanfaatkan mesjid Paris yang dibuka pada tahun 1926 untuk mengenang jasa para veteran Islam dalam perang 1914-1918. Kepalanya, yang semula diangkat oleh pemerintah jajahan di Aljazair. Peran mantang kepala mesjit, Si Hamza Boubakeur (bertugas dari tahun 1957 hingga 1982) masih sangat terasa, karena ia pernah bertindak sebagai wakil orang Perancis yang beragama Islam sebelum di akui sebagai wakil Aljazair merdeka. Meskipun telah berusaha bertindak sebagai juru bicara umat Islam di Perancis, telah berhasil mempersatukan kembali bekas bekas *harki* dan imigran Aljazair dalam Islam yang damai atau cepat "tua", dan sejak lama di angkat sebagai lawan bicara Kementrian Dalam Negeri dalam hal agama Islam, Mesjid Paris terkadang di pertanyakan keabsahannya sebagai wakil masyarakat Islam oleh Maghrib yang lain (khususnya orang Maroko). Maka, ketika ruang-ruang ibadah lain di buka, peran bekas *harki* sebagai wakil aliran Mesjid Agung terus di tonjolkan dan berhadapan dengan berbagai bentuk reislamisasi secara lebih radikal yang di ungkapkan oleh kelompok-kelompok pemuda tertentu.¹⁵

c) Bangsa Maroko

Di kalangan orang Maroko, rasa keagamaan di kaitkan dengan kepatuhan kepada raja mereka, "pemimpin umat" (satu-satunya pemimpin spiritual dan agama beraliran Suni sejak penumpasn Kekhalipahan di Turki oleh (Mustapa Kemal), keturunan Nabi dan pelindung kelompok pemuda murobit asal Maroko. Ia juga sahabat kaum pekerja dan pedagang Maroko, dekat dengan raja, dan mengelola sejumlah besar Mesjid di Perancis. Meskipun menjadi korban gerakan radikal Islam yang menentang raja pada tahun 1980-1983 dan mencari penganut secara paksa, orang Maroko hanya sedikit terpengaruh oleh itu (bertentangan dengan beberapa pernyataan resmi Perancis ketika terjadi peristiwa pabrik mobil). Raja Maroko telah memberi peringatan, seperti halnya ia campur tangan akhir-akhir ini dalam peristiwa kerudung, padahal sebelumnya campur tangan di bidang agama di perancis di lakukannya secara sangat halus.

d) Bangsa Tunisia

Di kalangan orang *Tunisia* terdapat gerakan Islam yang paling bergam di Perancis, yang bertumpu pada kelas menengah yang lebih maju daripada

orang Aljazair dan Maroko, treorganisasi dalam sejumlah jaringan, terkadang bertubrukan dengan gerakan awam yang di laksanakan oleh rezim Bourguiba. Gerakan yang berkecenderungan Islam itu, yang menentang rezim presiden Bourguiba, terstruktur membentuk kelompok federasi bernama GIF (Groupement Islamique en France "Perhimpunan Islam di Prancis"), yang diproklamasikan pada tahun 1980 dan dipusatkan di Prancis sebelah utara. Pada tahun 1985, federasi itu menyebarluaskan berbagai buku agama yang memuat seluruh pustaka karya para pendiri perkumpulan tarekat Islam. Di kalangan orang Tunisia pulalah gerakan Iman dan Ibadah telah memilih pemiminya, Mohammad Hammami, menampung umat buruh, membeli sebuah puri dan membangun beberapa mesjid. Seksi Prancis dalam perkumpulan itu (yang nama Arabnya Jama'ah Tabligh wa Da'wah al-Ilah, organisasi Penyebaran Iman dan Panggilan Ilahi) dibentuk di Paris pada tahun 1972. Perkumpulan yang didirikan di India sebelah utara di antara dua perang dunia itu, memperoleh sukses dikalangan imigran Magrib berkat prinsipnya yang sederhana: iman, sembahyang, dan jalan-jalan (anak-anak) dan dewasa dalam kelompok sepuluh orang, dengan tujuan proselitisme).¹⁶ Perkumpulan itu menekankan perlunya mengenal agama Islam (amanat yang dirasakan sangat aneh bagi populasi yang telah meninggalkan mitos tanah harapan dan sering kali tidak memperoleh pendidikan agama sedikitpun di negeri asalnya), yang dipusatkan pada pernyataan kepercayaan, sambil menganjurkan orang berdo'a dan melakukan ibadah agama (lelaki berjenggot dan berjubah, wanita berkerudung dan bergaung panjang, sembahyang berjamaah) dengan tujuan pengislaman kembali. Setiap Anggota harus meluangkan sebagian waktunya untuk berdakwah. Kelompok Tabligh, yang oleh beberapa orang dianggap "pengembaraan ibadah", telah menunjukkan pentingnya bantuan moral bagi kalangan yang mengalami perubahan sistem nilai secara cepat dan terkadang kehilangan pegangan. Bahkan gerakan itu mendapat penganut dikalangan imigran generasi pertama yang ingin dapat membaca al-Qur'an dan menemukan iman dan do'a pada usia lanjut, dan dikalangan pemuda campuran Perancis-Magrib, yang tidak memiliki cita-cita dan pendidikan atau menghadapi kegagalan ketika mencoba bergerak dipengergerakan politik atau organisasi massa, terjun ke kejahatan remaja atau madat. Perkumpulan itu berkembang pesat berkat kegiatan syiarnya di tempat-tempat imigran Magrib untuk menghidupkan kembali iman yang hampir punah dan berkat politiknya yang benar-benar netral. Pengaruhnya terasa dari meningkatnya jumlah mesjid.

e) Islam Afrika.

Agama yang sangat hierarki ini mulai tumbuh di Prancis pada awal tahun 60-an. Sebelumnya, imigran Afrika di Prancis hanya yang beragama Katolik. Kini menurut Mustapa Dhiop, orang Afrika terdiri atas 49% penganut Islam, 50% Kristen, dan 1% animisme. Islam yang di bawa ke Afrika oleh para pedagang dari Timur dapat masuk berkat "tiga M": militaires (militer), missionnaires (dakwah), dan marchands (pedagang). Islam Afrika adalah Islam Suni, tetapi Tasawuf (dalam hal ini mirip dengan pembacaan Alquran, namun ancaman itu dianggap sebagai bid'ah oleh (penganut Islam murni), bercampur dengan praktik murabit dan di organisasi dalam bentuk tarekat.¹⁷ Dapat di sebutkan empat kelompok:

1. Khaddriya, yang mencakup dua bangsa, Mandingue dan Yahangke.
2. Kelompok –kelompok Tidjane, yang terdiri dari empat kelompok, Sy (Toucouleurs), Tal (Toucouleurs dari senegal yang menggunakan tasbih berbiji dua belas), Hamallisme (soninke atau Sarakole dari Mali, Mauritania, Burkina –Faso dan Pantai Gading yang menggunakan tasbih berbiji sebelas), Yacoubisme (dari Pantai Gading).
3. Mouride (gerakan yang muncul pada awal abad XX di Senegal), yang menekankan nilai kerja, menganggapnya sebagai bentuk lain dari doa. Kelompok ini sangat kecil, di bentuk khususnya oleh suku Wolof, dan banyak yang menjadi pedagang dan mahasiswa. Mulai dari tahun 1977, mereka keluar dari persembunyian dan berusaha memasyarakatkan gagasan berkat pemimpinnya, Amadou Bamba. Pada tahun 1983, seorang penduduk Antilen bernama Amadou Gui Pepin mendirikan Gerakan Islam Mouride di Prancis yang merupakan tarekat paling dinamik.
4. Tabligi (Burkina-faso dan Senegal), terdiri terutama atas suku bangsa Soninke.

Meskipun demikian, Islam Afrika tak dapat di pisahkan dari tokoh murabit, yang di puja sekaligus di takuti, tetapi juga yang mengarah ke murtad: para murabit yang datang ke Prancis pada umumnya adalah pendeta pada pertengahan tahun 70-an, mengislamkan para pemuda yang terpisah dari masyarakat tradisional. Disamping para pemimpin agama itu terdapat sejumlah "murabit" ketengan" yang mengajak orang untuk menjalankan praktik magis religius yang didasari oleh esoterisme Islam dan praktik tradisional Afrika.

Kini, salah satu yang di tangani oleh gerakan itu adalah pengadaan pendidikan agama untuk anak-anak dan "bujangan" di rumah tangga. Beberapa

perkumpulan melakukannya, misalnya Association de palliance islamique (perkumpulan pembaruan persekutuan muslim).

3) Islam Turki

Orang Turki, yang sama sekali tidak berbahasa Arab hidup sangat terpencil dan hampir tidak bergaul dengan muslim yang lain. Mereka di jauhi antara lain karena kebijakan pengawanan yang di ambil pemerintah Turki pada tahun 1924. Minoritas di Perancis¹⁸ (sekitar 13.000 orang), tidak membentuk secara tepat etnis dan keagamaan msyarakat Turki: Terdapat sejumlah besar orang kurdi (40-45% dari jumlah orang Turki di Perancis, sementara di Turki hanya 20%) dan pengikut di Ali (minoritas Syiah).

IV. Masalah-masalah yang dihadapi Umat Islam di Prancis.

Peristiwa Salman Rushdi, kemudian jilbab, telah membuka pikiran orang Prancis tentang Islam, yang selama ini melihat wajah stereotip suatu agama yang namanya Islam, yang terbelakang dan mengungkung kaum Muslimin di dalam dunia beku dan lengkap. Kedua peristiwa itu telah pula menimbulkan banyak kerancuan dan kesalah pahaman, karena tentang apa dan siapa berbicara yang ada kaitanya dengan Islam, jika bukan tentang masyarakat Prancis.

Islam, agama kedua di Prancis, memiliki masa lalu yang penuh dengan kemelut di negeri itu. Meskipun demikian, baru pada tahun 70-an masyarakat Prancis menyadari kehadirannya dan selama dasawarsa 1980 masyarakat itu memahami seluk-beluknya.¹⁹

Bermula dari peristiwa 11 september 2001 sebagai tragedi terdahsyat di dunia di awal abad ke 21, maka seketika itu pula dua orang Muslim Prancis bernama David dan Jerome yang barusan masuk Islam, ditahan karena tuduhan terlibat dalam jaringan terorisme internasional.²⁰ Kasus dua pemuda *mu'allaf* tersebut diangkat sebagai bukti bahwa pemerintahan Prancis kelihatannya memiliki *image* (prasangka) negatif terhadap umat Islam yang menetap di negara Prancis.

1. Larangan Pakai Jilbab.

Di sisi lain, masalah utama dibalik keluarnya undang-undang "pelarangan berjilbab" ialah ketakutan pemerintah negara-negara Barat terhadap semakin berkembangnya Islam negara-negara tersebut. Negara-negara Barat (termasuk Prancis) senantiasa berusaha untuk memburukkan citra Islam,

di antaranya dengan menggambarkan bahwa Islam mengekang kaum muslimah dengan aturan-aturan agama yang ketat.²¹

Meski Islam berkembang pesat di Prancis, bukan berarti Islam tidak memiliki hambatan. Pluralitas masyarakat, faktor sentimen ekonomi, sosial, ras dan juga agama memicu terjadinya kecemburuan konflik di tengah-tengah masyarakat.

Dalam pengamatan lebih lanjut, seorang wanita Prancis berusia 65 tahun yang memeluk Islam pada tahun 1964 mengatakan: “undang-undang larangan berjilbab ditetapkan untuk menghalangi meluasnya pengaruh Islam di Prancis. Akan tetapi, anak muda muslim di Eropa kini menyambut jilbab dengan lebih baik dibandingkan dari waktu-waktu yang lampau dan hal ini menimbulkan ketakutan pada masyarakat Eropa”. Hal yang sama, Abu Athrus telah tinggal selama 40 tahun di Prancis dan mempunyai anak-anak yang berkewarganegaraan Prancis, berkata; anak saya pergi ke sekolah dengan menggunakan jilbab karena itulah yang diperintahkan oleh Tuhan. Oleh karena itu, tidak ada undang-undang yang bisa menolak pakaian ini dan kami akan tetap melaksanakan aturan Tuhan ini.

Berpijak dari dua pernyataan orang Muslim Prancis tersebut, dapat dimengerti dan dipahami bahwa kaum muslim di Prancis ini, tetap tampil membuktikan kepatuhannya terhadap ajaran agamanya. Walaupun di sisi lain, berimplikasi pada adanya kenyataan bahwa mereka (umat Islam) di sana mengalami berbagai hambatan dan problematika yang pelik.

Memahami petunjuk dan kenyataan di atas, kebijakan pemerintah Prancis melarang bagi umat Islam menggunakan jilbab, merupakan usaha Barat untuk memaksa umat Islam agar melanggar hukum agama mereka sendiri. Oleh karena itu, pelarangan berjilbab di Prancis merupakan sebuah ujian bagi umat Islam di seantero dunia secara umum.²²

Implikasi lain yang ditimbulkan terhadap pengamalan ajaran Islam Prancis menurut Abdul Salam Banesh, seorang warga Prancis asal Maroko yang merupakan iman masjid, mengatakan; “Islam selama ini telah diperkenalkan sebagai musuh Barat, namun kini perkembangan Islam di Barat malah semakin meluas karena Islam merupakan agama yang komprehensif dan mampu menjawab berbagai persoalan kehidupan, perkembangan Islam inilah yang membuat Barat ketakutan.”²³

2. Respon Pemerintah terhadap Simbol-Simbol Agama.

Adapun kebijakan atau respon pemerintah terhadap penggunaan simbol-simbol agama, Hampir semua agama dilarang menggunakan simbol agama, karena dapat memicu terjadinya kecemburuan sosial terhadap setiap penganut agama, oleh karena, setiap pemeluk agama masing-masing tidak bisa menjamin diri dalam intensitas keberagamaannya dan juga aktifitasnya, meskipun itu diatur oleh pemerintah., dan pemerintah Prancis tidak menghendaki adanya simbol-simbol agama yang dapat mengancam stabilitas keamanan dan ketenteraman masyarakat Prancis. Bagi pemerintah Perancis, Sudah menjadi image dan pengetahuan bahwa kapan agama atau simbol-simbol tersebut diberi kesempatan untuk berkembang maka, lambat laun akan menimbulkan komplik-koplik sebagaimana yang terjadi di beberapa negara-negara di dunia yang masyarakatnya menganut banyak agama.

3. Respon Masyarakat Prancis Pasca 11, Setember 2001.

Dalam kaitannya dengan serangan 11 September 2001, yang ditengerai dilakukan oleh kelompok teroris Al-Qaeda yang nota benanya adalah orang-orang Islam atau muslim, yang telah meruntuhkan dan menghancurkan gedung World Trade Centre (Pusat perdagangan dunia) yang sangat menentukan jalannya proses perekonomian dunia, di mana sebahagian negara-negara barat banyak bergantung nasibnya dan menanamkan asetnya terhadap motor penggerak perekonomian dunia tersebut (termasuk Prancis) ikut merasa kehilangan dan tercederai oleh ulah para teroris yang diklaim sebagai seorang muslim, mereka kehilangan keluarga, harta bendadan modal usaha, bersatu menjadi suatu kebencian yang amat mendalam terhadap pelaku (teroris muslim). Akibatnya masyarakat secara umum di barat, juga Prancis semakin antipati terhadap umat Islam, karena menganggap umat Islam itu kejam dan tidak mengenal rasa kemanusiaan, umat Islam dipandang sebelah mata dan tidak sedikit di antara mereka terintimidasi terhadap perlakuan sebahagian masyarakat Prancis.

Jauh sebelum Black September, 11, 2001 terjadi, Islam di Prancis sudah mulai banyak mendapat tantangan. Kasus serangan teroris tahun 1986, "kasus kerudung"(1989) yang dilarang dipakai di sekolah umum dan propokasi buku karya Jean Claude Barreau "De l'islam en general et de le laicite en particulier"(1991) contoh dari persoalan tersebut.

Kondisi ini diperparah lagi setelah terjadinya serangan 11 september yang menghancurkan gedung World Trade Centre (WTC) di Amerika. Islam tertuduh sebagai "agama teroris". Menurut laporan kepolisian Prancis,

pada tanggal 7 april 2004, mesjid agung di Strasburg dibakar dan dindingnya digambar dengan salib. Polisi mensinyalir kelompok Kristen yang menjadi aktor intelektualnya.²⁴

Pada April 2003 lalu, Muslim Prancis membentuk sebuah lembaga bernama French Council for the Muslim Religion atau Dewan Nasional Muslim Prancis yang dipimpin Imam Masjid Paris, Dalil Baubakeur, asal Aljazair yang bermukim di Paris. Kalangan politisi dan pejabat Prancis sudah lama merasa cemas akan perkembangan Islam yang kian hari kian banyak jumlah pemeluknya. Ditambah keberanian berekspresi seperti memakai jilbab, perkembangan itu menimbulkan kekhawatiran, Prancis akan menjadi "koloni Islam" atau "negara imigran Muslim".

Mendagri Prancis sebelum sarkozy, Charles Pasqua, pernah bersumpah akan "akan menyapu bersih kaum fundamentalis Islam" dari negerinya. Menurutnya, Prancis adalah negara sekuler. Karenanya, semua Muslim Prancis harus menyesuaikan diri dengan keadaan" misalnya berpakaian ala Eropa. Pasque juga membeberkan kecurigaannya terhadap Islam sebagai ancaman atas kepentingan tradisi dan budaya Prancis.

4. Respon Pemerintah Perancis akan dibukanya Madrasah

Ini adalah sebuah langkah politik yang dilakukan oleh pemerintah perancis tentang pelarangan pelajaran agama di disekolah-sekolah (Madrasah, Tsanawiyah dan Aliyah), karena pemerintah menganggap bahwa dengan dibebaskannya pelajaran agama tersebut, maka akan semakin memperkuat keyakinan umat Islam terhadap agamanya dan itu menjadi ancaman bagi eksistensi pemerintahan Prancis ke depan.

Diperkuat dengan fakta, pihak pemerintah, Pasque(mewakili pemerintah) tidak menghendaki pelajaran agama Islam diajarkan di sekolah. Beberapa buku Islam yang selama ini dipakai dinyatakan terlarang. Dengan dalih "melanggar Hukum" , Pasque juga melarang dibukanya beberapa madrasah yang mempelajari al-Qur'an. Kepada warga non Muslim, ia menyerukan agar waspada akan segala hal yang berbau Islam seperti Jilbab.²⁵

Pasque gencar melakukan kampanye "pengosongan kaum imigran" . Ia berdalih, Prancis tidak lama lagi akan menjadi "negara imigran". Kecemasan Pasque dan kalangan pemerintah Prancis itu antara lain karena agama atau nilai-nilai Islam yang dianut para imigran ketika di negeri asalnya, tetap dipertahankan dalam kehidupannya di Prancis, sehingga turut berperan besar dalam penyebaran Islam di negara itu. Apalagi umat Islam tanpak berupaya

eksis dan menunjukkan keislamannya, tanpa harus larut dalam arus budaya Prancis (Barat). Tak heran jika Charles Pasque berteriak ketakutan: Kami ingin Islam mau mengikuti aturan main yang berlaku di Prancis.

Sebagaimana diketahui, akhir 2003, Presiden Prancis Jacques Chirac mengajukan UU untuk menegaskan identitas Prancis sebagai sebuah negara sekuler. Salah satu peraturan dalam UU itu yakni larangan pemakaian jilbab bagi kaum Muslim, peci untuk Yahudi, serta kalung salib berukuran mencolok bagi penganut Kristen. Rencana penerapan UU ini diprotes umat Muslim.diberbagai penjuru di dunia.²⁶

Lalu bagaimana kontribusi *Sarbon University* terhadap studi Islam di Prancis, dari data yang diperoleh, banyak mahasiswa muslim yang melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi tersebut, dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari, teknik, pertanian, bahasa, informatika dan keterampilan, sehingga mahasiswa Islam dengan sendirinya tercerahkan dari segi intelektualnya, demikian juga mendapatkan pengalaman-pengalaman organisasi dan diskusi ilmiah yang intens tentang berbagai perkembangan disepular dunia internasional. Adapun mengenai kajian keagamaan yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa Islam dari berbagai negara, dilakukan setiap saat disela-disela kegiatan yang yang tidak mengganggu studi akademik mereka, meskipun itu dilakukan dalam jumlah yang terbatas, tetapi membuat mereka lebih militan dan lebih memahami agama Islam lebih mendalam.

Dari data tersebut dipahami bahwa kontribusi Sarbon university terhadap studi Islam di Prancis, secara tidak langsung sangat berperan sekali, oleh karena umat Islam dapat tercerahkan lewat Peguruan Tinggi tersebut.

5.Barometer Peningkatan jumlah Umat Islam di Prancis.

Adapun barometer peningkatan umat Islam di Prancis, ditandai dengan bertambahnya jumlah penduduk umat Islam setiap tahunnya, apakah lewat misi atau perkawinan atau keturunan, tetapi fakta menunjukkan akan hal tersebut demikian juga peningkatan jumlah masjid semakin bertambah di mana-mana dan peningkatan intensitas kegiatan keagamaan dan bertambahnya jumlah organisasi-oraganisasi atau lembaga-lembaga kajian dan perhimpunan tiap-tiap negara yang beragama Islam untuk membuat komunitas umat Islam semakin eksis di Prancis.²⁷

Perkembangan Islam di Prancis meningkat seiring dengan meningkatnya kekhawatiran pemerintah Prancis. Karena itu seorang pemimpin Partai Nasional Prancis, Bruno Megret, melontarkan sinyalemen tentang apa

yang disebutnya "koloni Islam atas Prancis". Megret mengemukakan adanya pertumbuhan "kekuatan" Islam di negerinya.

Itulah dilema Muslim Prancis. Di satu sisi harus mempraktikkan Islam yang berarti berlawanan dengan hukum Prancis yang sekuler, dan di sisi lain harus menyesuaikan keislamannya dengan kondisi sekuler Prancis, jika tidak, mereka tetap dianggap musuh dan "bukan warga Prancis".²⁸

V. Penutup

Seperti di negara-negara lain di dunia, Prancis termasuk negara yang sangat pluralis, di dalam terdapat berbagai agama, meskipun mayoritas penduduknya beragama Kristen Katolik, sebagian Protestan. Demikian juga dengan kehidupan ekonomi masyarakatnya, sangat bervariasi dari segi tingkat kesejahteraan mereka, tapi kebanyakan masyarakatnya sudah sebagian besar sejahtera, namun pengangguran tetap saja ada. Demikian halnya pada sistem politiknya, Prancis termasuk negara yang suhu politiknya cukup tinggi, apa lagi dalam kaitannya persoalan buruh. Hampir setiap saat terjadi aksi demo dan mogok kerja. Sehingga persoalan pluralitas ini, dapat memicu munculnya pihak-pihak ketiga memampatkan kesempatan tersebut.

Kehadiran kaum Muslim di Prancis menjadi penting pada masa modern dengan kolonisasi Afrika Utara yang dimulai pada 1830. Pedagang keliling yang disebut *turco* berdatangan dari Aljazair setelah 1850, tetapi baru pada peralihan abad ini imigran Aljazair dan kemudian Maroko berdatangan untuk bekerja di galangan kapal Marseilles, konstruksi Metro Paris, dan pertambangan Prancis Utara. Selama perang dunia I ini digalakkan migrasi lebih dari 132.000 orang Afrika Utara setelah untuk dipekerjakan sebagai buruh tani dan di pabrik senjata Prancis; lebih dari 15.000 orang lainnya diterima jadi tentara.

¹ Sejalan juga dengan Alquran yang memandang bahwa kehidupan dunia tidak lain adalah permainan Lihat QS Muhammad [47]: 36; Lihat QS Ali Imran [3]: 110; Lihat juga Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Cet. I (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 1; Lihat pula JH Huizinga, *Homo Luden*, terjemahan Romo Mangunwidjaya (Jakarta: LP3S, 1980), h. 10; Bandingkan, Charles Lindhron, *The Islamic Middle East; Tradition and change*, Edisi. I (Berlin: Blackwell Publishers, 1996), h.7.

²Lihat Ajid Thohir, Op.Cit.,h. 2.Lihat juga Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Mu'jam al-Muarrikin al-Muslimin: hatts Alquran al-Tsani 'Asyr al-Hijr*, diterjemahkan oleh Sudrajat, M.A. dengan judul *Historiografi Islam; dari Klasik Hingga Modern*, Cet. I (Jakarta: PT Raja Grafindo

Persada, 2004), h.viii-ix; Lihat juga, Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam; Conscience and History in a word civilization the expansion of Islam in the Midle periods*, Vol. II (Chicago: The University of Chicago Press), h. 532.

³Lihat S. M. Darsh, *Muslim in Europe*, (Londong: Ta-Ha Publishers, 1980), h. 46-49.

⁴Lihat *Ibid.*,h. 79.Bandingkan Ira. M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*; diterjemahkan oleh Mas'adi, Ghupran A, judul asli; *A History of Islamic Societies*, jilid II,Cet. I (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999), h. 415.

⁵Lihat Tariq Ramadan, *Teologi Dialog Islam-Barat*, diterjemahkan oleh Abdullah Ali dengan judul asli *To be a European Muslim: A Studi of Islamic Sources in the european context t*, Cet.I (Bandung: Mizan, 2002), h. 19; Lihat juga, M.J. Kister, *Society and Religion From Jahiliyya ti Islam* (Usa: Vartorun Gower Publishing Group, 1992), h. 33-57.

⁶Lihat John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, diterjemahkan oleh Eva Y.N dkk, judul asli; *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic Word*, Jilid. V, Cet. II (Bandung: Mizan, 2003), h. 24.

⁷Lihat *Ibid.*, h. 24.

⁸Lihat Catherina Wihtol de Wenden, *Islam di Prancis*, diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat dkk, judul asli; *Islamic Studies in France*, seri ke XV, Cet. I,(Jakarta: INIS, 1993), h. 14.

⁹Lihat *Ibid.*,h.15; Bandingkan Catherina Wihtol de Wenden, "La Vie Associative des "harki", *Migration Societe*, Oktober-Dseember, 1989, h. 9-26.

¹⁰ Lihat John L. Esposito, *Op.Cit.*, h. 25; Lihat juga, Reinhold Locffler, *Islam in Practce; Religijs Beliefs in a Persian Village* (Albany: State University of New York: 1988), h. 91.

¹¹ Lihat *Op.Cit.*,h. 25; Lihat juga, Perry at al, *Western Civilization; Ideas, Politics and Society*, Edisi VI (Boston: Houghton Mifflin Company, t.th), h. 298.

¹² Lihat *Ibid.*, h. 25.

¹³ Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. XIV; Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2003),h. 174-175; Bandingkan Nurchalish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan* (Cet.I, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992),h. 159.

¹⁴ Lihat Musyrifah Sunarto, *Sejarah Islam Klasik;Perkembangan ilmu Pengetahuan* (Cet.II: Jkarta: Prenada Media, 2004), h. 224-225; Lihat Juga H. A. R. Gibb, *Aliran-Aliran Modernen Dalam Islam; Islam di dunia*, diterjemahkan oleh: Macnun husain, dengan judul Asli; *Modern Trends in Islam* (Cet. I, Jakarta: Rajawali Press, 1990), h. 173-175.

¹⁵ Lihat Catherina Wihtol de Wenden, *Op.Cit.*, h. 16; lihat juga Willian Beton, *Encyclopedia Britannika*, Vol. XII (Chicago: The University of Chicago, 1974), h. 1012-1013.

¹⁶ Lihat Catherina Wihtol de Wenden, *Op.Cit.*, h. 10; Lihat juga; Americana Coporation, *The Encyclopedia Americana*, Vol. II (New York: International Copyright Convention, 1927),h. 697-698.

¹⁷ Lihat *The New Book of Knowledge*, Vol. VI (New York; Grolier Incorporated, 1975), h. 403-405.

¹⁸ Lihat *Encyclopedia International*, Vol. VII (New York: Grolier Incorproted, 1973), h.306-307.

¹⁹Lihat Catherina Wihtol de Wenden, *Islam di Prancis.*, *Op.Cit*, h. 13.

²⁰ Lhat <http://www.Yahoo.com/prancis-dinasti/ep-lan 12.htm>

²¹ Lihat <http://ww.irib/wolrdservice/melayu radio/ perempuan/anti-jilbab 03.htm>

²² Liaht Muhammad Arkoun, *Studi Islam di Prancis, dalam Azim Nanji(editor), Mapping Islam*. Diterjemahkan oleh Muamirotun dengan judul *Peta Studi Islam Orientalisme dan Arab Baru Kajian Islam di Barat* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), h. 51.

²³ Lihat <http://www.yahoo.com/islam/prancis/2.htm>

²⁴Lihat <Http://www.2.dw-word.de/Indonesia/prosse/print/custom.print.frame.1.59404.htm>, h. 2. Bandingkan Nurhalis Madjid. *Perkembangan Islam di Prancis*, Jurnal al-Hikmah, Volume 5 No. 2/2004, h. 313-324.

²⁵ Lihat http://www.pikiranrakyat.com/cetak/104/19/teropong_05.htm 2003.

²⁶ Lihat <http://b.domaindlx.com/Samil/2004/rednews.asp?Id>, h. 24. senin 13 maret 2006.

²⁷ Lihat [Ibid.http//b..domaindlx.com/Samil/2004/rednews.asp?Id](http://b.domaindlx.com/Samil/2004/rednews.asp?Id), h. 24. senin 13 maret 2006.

²⁸ Lihat <Http://www.Amanah.Or.id/deteil.Php?Id>: 26

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Yusri Abdul Ghani, *Mu'jam al-Muarrikin al-Muslimin: hatts Alquran al-Tsani 'Asyr al-Hijr*, diterjemahkan oleh Sudrajat, M.A. dengan judul *Historiografi Islam; dari Klasik Hingga Modern*, Cet. I (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).

Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, diterjemahkan oleh Eva Y.N dkk, judul asli; *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic Word*, Jilid. V, Cet. II(Bandung: Mizan, 2003).

Hodgson, Marshall G.S, *The Venture of Islam; Conscience and History in a word civilization the expansion of Islam in the Midle periods*, Vol. II (Chicago: The University of Chicago Press).

JH Huizinga, *Homo Luden*, terjemahan Romo Manguwidjaya (Jakarta: LP3S,1980).

Lapidus, Ira. M. *Sejarah Sosial Umat Islam*; diterjemahkan oleh Mas'adi, Ghupran A, judul *A History of Islamic Societies*, jilid II,Cet. I (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999).

<http://www.Yahoo.com/prancis-dinasti/ep-lan.12.htm>

<http://ww.tribe.com/wolrdservice/melayu-radio/perempuan/anti-jilbab.03.htm>

<Http://www.2.dw-word.de/Indonesia/prosse/print/custom.print.frame.1.59404.htm>, h.

- [Http://b. domain dlx. Com/Samil/2004/red news asp? Id, h. 24. senin 13 maret 2006.](http://b.domain.dlx.com/Samil/2004/red_news.asp?Id,h.24.senin.13.maret.2006)
- [Http://www. Amanah. Or.id/deteil. Php? Id: 26](http://www.Amanah.Or.id/deteil.Php?Id:26)
[Http://www.pikiran rakyat.com/cetak/104/19/teropong, 05 htm 2003.](http://www.pikiran.rakyat.com/cetak/104/19/teropong,05.htm)
- Lindhon, Charles, *The Islamic Midle East; Tradition and change*, Edisi. I (Berlin: Blackwell Publishers, 1996)
- Locffler, Reinhold. *Islam in Practce; Religijs Beliefs in a Persian Village* (Albany: State University of New York: 1988).
- M.J. Kister, *Society and Religion From Jahiliaya ti Islam* (Usa: Variorun Gower Publishing Group, 1992).
- Perry at al, *Western Civilization; Ideas, Polities and Society*, Edisi VI (Boston: Houghton Mifflin Company, t.th).
- Ramadan,Tariq. *Teologi Dialog Islam-Barat*, diterjemahkan oleh Abdullah Ali dengan judul asli *To be a European Muslim: A Studi of Islamic Sources in the european context t*; Cet.I (Bandung: Mizan, 2002).
- S. M. Darsh, *Muslim in Europe*, (Londong: Ta-Ha Publishers, 1980).
- Thohir, Ajid, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Cet. I (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada , 2004).
- Wenden, Catherina Wihtol de. "*La Vie Associative des "harki", Migration Societe*, Oktober-Dseember, 1989).
- Wenden,Catherina Wihtol de. *Islam di Prancis*, diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat dkk, judul asli; *Islamic Studies in France*, seri ke XV, Cet. I,(Jakarta: INIS, 1993).